

**ANALISIS PERKEMBANGAN ANAK TUNARUNGU RINGAN DALAM
PENDIDIKAN INKLUSIF MELALUI OBSERVASI DAN WAWANCARA DI SLB
MUZDALIFAH**

Riva syafrina¹, yunisah AD Nababan², Hikmah Ritonga³, Nurli Sagala⁴,
Ramadhani⁵

PGSD FKIP Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

rivasyafrina@umnaw.ac.id¹, yunisaha.dnababan@umnaw.ac.id²,
hikmahritonga@umnaw.ac.id³, nurlisagala@umnaw.ac.id⁴, ramadhani@umnaw.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of a child with mild hearing impairment in inclusive education through observation and interviews conducted at SLB Muzdalifah. The research employed a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, interviews with teachers and parents, and documentation. The results showed that the child with mild hearing impairment experienced improvements in communication skills, social interaction, and self-confidence. The child was able to respond to communication more effectively, express needs and desires more confidently, and participate more actively in learning activities and social interactions at school. Factors supporting the child's development included the use of visual media, speech therapy, adaptive teaching strategies, and support from both family and teachers. The main challenge identified was the child's difficulty in maintaining concentration when the learning environment was noisy or crowded. The findings indicate that collaboration between schools and families plays a crucial role in supporting the development of children with mild hearing impairment in inclusive education.

Keywords: mild hearing impairment, inclusive education, observation, interview, child development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan anak tunarungu ringan dalam pendidikan inklusif melalui observasi dan wawancara di SLB Muzdalifah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perkembangan anak tunarungu ringan mengalami peningkatan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan kepercayaan diri. Anak mulai mampu merespons komunikasi dengan lebih baik, berani menyampaikan keinginannya, serta mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Faktor yang mendukung perkembangan anak meliputi penggunaan media visual, terapi wicara, strategi pembelajaran yang adaptif, serta dukungan dari keluarga dan guru. Kendala yang ditemukan yaitu anak masih mengalami kesulitan mempertahankan fokus ketika lingkungan belajar terlalu ramai. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak tunarungu ringan dalam pendidikan inklusif.

Kata Kunci: tunarungu ringan, pendidikan inklusif, observasi, wawancara, perkembangan anak.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik untuk diri sendiri maupun lebih luas sebagai modal dasar untuk membangun suatu bangsa. Manusia tidak bisa dipisahkan oleh pendidikan, karena pendidikan mampu membawa manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan, keterampilan serta mengembangkan sikap dan nilai dalam dirinya sendiri. Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, maupun sosial yang dimiliki. Pendidikan inklusif hadir sebagai bentuk layanan pendidikan yang memberikan kesempatan

kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pembelajaran yang setara dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anak untuk berkembang secara optimal. Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk membuat lingkungan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi terbaik mereka. Salah satu kendala utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi siswa tunarungu

adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya alat bantu pendengaran dan kurangnya media pembelajaran yang disesuaikan dengan bahasa isyarat (Adelia dkk, 2022)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena mengalami gangguan perkembangan atau kelainan tertentu yang memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya (Pitaloka et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai jenis, seperti tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, tunagrahita, slow learner, CIBI, dan ADHD. Mereka memerlukan layanan khusus agar dapat tetap belajar meskipun dalam kondisi yang tidak normal. (Akhmad 2022). Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan pada fungsi pendengaran sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa. hambatan pendengaran menyebabkan anak tunarungu lebih mengandalkan kemampuan visual dalam memahami informasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam pendidikan inklusif, anak tunarungu ringan memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajarnya. Menurut Supena dan Iskandar (2021), penggunaan media visual dan komunikasi yang jelas dapat membantu anak tunarungu memahami materi pembelajaran secara lebih efektif. pendidikan inklusif sebagai sebuah sistem pendidikan dimana semua siswa yang memiliki kelainan baik fisik, mental dan social untuk belajar bersama dalam satu sekolah atau kelas dengan anak-anak lainnya. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus menyesuaikan kurikulum, fasilitas belajar, dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Wijaya, 2018: 19-20).

Berdasarkan hasil observasi di SLB Muzdalifah, ditemukan bahwa anak tunarungu ringan membutuhkan pendampingan khusus dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Dukungan keluarga dan guru menjadi faktor penting dalam membantu perkembangan sosial maupun akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan anak tunarungu ringan

melalui observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua siswa di lingkungan sekolah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan anak tunarungu ringan dalam lingkungan pendidikan inklusif berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai pengalaman, perilaku, interaksi sosial, serta perkembangan komunikasi subjek penelitian melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan informan yang terlibat. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu seorang anak tunarungu ringan yang bersekolah di SLB Muzdalifah. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan anak, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut, serta bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga dan guru dalam proses pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di SLB Muzdalifah dengan subjek utama penelitian seorang peserta didik tunarungu ringan yang disamarkan menggunakan inisial "R". Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, penelitian juga melibatkan guru pendamping dan orang tua peserta didik sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati kemampuan komunikasi, interaksi sosial, partisipasi belajar, dan konsentrasi peserta didik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan orang tua guna memperoleh informasi mengenai perkembangan anak, strategi pendampingan yang diberikan, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan peserta didik, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Komunikasi Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, tanda-tanda gangguan pendengaran mulai terlihat ketika anak berusia sekitar dua hingga tiga tahun. Pada usia tersebut, anak sering tidak memberikan respons ketika dipanggil, terutama apabila suara yang digunakan tidak cukup

keras atau berasal dari arah yang tidak terlihat oleh anak. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh tenaga medis, anak didiagnosis mengalami tunarungu ringan. Sejak saat itu, orang tua mulai menerapkan berbagai bentuk stimulasi komunikasi, seperti berbicara dengan artikulasi yang jelas, menggunakan gerakan tubuh sederhana, memperlihatkan ekspresi wajah yang tegas, serta memanfaatkan media visual berupa gambar dan tulisan.

Selain pendampingan di rumah, anak juga mengikuti terapi wicara secara rutin selama kurang lebih satu tahun. Berdasarkan keterangan orang tua, terapi tersebut membantu anak dalam mengenali kosakata, memahami instruksi sederhana, dan meningkatkan keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hasil observasi selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa anak telah mampu merespons pertanyaan guru, mengikuti instruksi sederhana, serta menyampaikan kebutuhan dan keinginannya menggunakan kalimat sederhana. Namun demikian, pada kondisi tertentu anak masih memerlukan pengulangan instruksi

agar dapat memahami pesan yang disampaikan secara tepat.

Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi komunikasi yang dilakukan secara konsisten oleh keluarga dan sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Elyondri dan Azizah (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan stimulasi komunikasi yang berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu. Dengan demikian, keterlibatan keluarga dan guru menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak tunarungu ringan.

2. Perkembangan Sosial Anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dan kegiatan di lingkungan sekolah, perkembangan sosial anak menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Pada awal masuk sekolah, anak cenderung bersikap pasif, kurang percaya diri, dan lebih sering menyendiri

dibandingkan teman-temannya. Anak juga terlihat ragu untuk memulai komunikasi dengan orang lain serta jarang terlibat dalam kegiatan kelompok.

Seiring berjalannya waktu, guru memberikan berbagai kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan presentasi sederhana. Dukungan yang diberikan oleh guru dan teman sebaya membantu anak merasa lebih diterima dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, anak saat ini mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dengan teman, menjawab pertanyaan guru, serta terlibat dalam kegiatan kelompok meskipun masih memerlukan bimbingan pada situasi tertentu.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dan suportif berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sosial anak tunarungu ringan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Widiana, Nurjaya, dan Vidiawati (2019) yang menjelaskan bahwa lingkungan

sekolah yang menerima keberagaman mampu meningkatkan interaksi sosial dan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif bagi peserta didik.

3. Strategi Pembelajaran Guru

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran bagi anak tunarungu memerlukan penyesuaian strategi agar materi dapat dipahami secara optimal. Guru menjelaskan bahwa penyampaian materi dilakukan dengan tempo yang lebih lambat dibandingkan siswa lainnya serta menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, guru selalu memastikan posisi duduk anak berada di bagian depan kelas agar dapat melihat gerak bibir, ekspresi wajah, dan penjelasan guru secara lebih jelas.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media visual seperti gambar, kartu kata, video pembelajaran, serta tulisan di

papan tulis untuk membantu pemahaman konsep. Guru juga menerapkan metode demonstrasi dan pemberian contoh secara langsung agar anak dapat memahami materi melalui pengamatan visual. Setelah penyampaian materi, guru melakukan pengecekan pemahaman dengan memberikan pertanyaan sederhana dan meminta anak mengulangi informasi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media visual membuat anak lebih fokus dan aktif selama pembelajaran berlangsung. Anak terlihat lebih mudah memahami instruksi ketika disertai gambar atau contoh konkret dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Farhan (2025) yang menyatakan bahwa media visual merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi belajar siswa tunarungu.

4. Kendala dalam Proses Pembelajaran

Meskipun menunjukkan perkembangan yang positif, masih ditemukan beberapa kendala selama proses pembelajaran. Berdasarkan

hasil observasi, anak mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi ketika suasana kelas terlalu ramai atau terdapat banyak gangguan dari lingkungan sekitar. Dalam kondisi tersebut, perhatian anak mudah teralihkan sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali fokus pada kegiatan belajar.

Guru menjelaskan bahwa gangguan konsentrasi biasanya terjadi ketika terdapat aktivitas lain di luar kelas atau ketika beberapa siswa berbicara secara bersamaan. Selain itu, keterbatasan pendengaran menyebabkan anak terkadang mengalami kesulitan memahami instruksi yang disampaikan dengan cepat atau dari jarak yang cukup jauh. Orang tua juga menyampaikan bahwa kondisi serupa sering terjadi saat anak belajar di rumah, terutama apabila terdapat banyak suara yang mengganggu.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dan orang tua berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Guru memberikan instruksi secara bertahap, menggunakan bantuan visual, serta mengulang informasi penting agar lebih mudah dipahami. Sementara itu,

orang tua menyediakan ruang belajar yang nyaman dan minim gangguan ketika mendampingi anak belajar di rumah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Saniatur dan Hidayah (2025) yang menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan lingkungan belajar yang terstruktur dan minim distraksi untuk mendukung konsentrasi belajar secara optimal.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak tunarungu ringan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, yaitu dukungan keluarga, strategi pembelajaran yang tepat, lingkungan sekolah yang inklusif, serta adanya stimulasi komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Perkembangan komunikasi anak terlihat dari meningkatnya kemampuan merespons percakapan, memahami instruksi, dan menyampaikan keinginan kepada orang lain. Sementara itu, perkembangan sosial ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian anak untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peran orang tua dan guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua berfungsi sebagai pendamping utama yang memberikan stimulasi komunikasi dan dukungan emosional di rumah, sedangkan guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif sesuai dengan kebutuhan anak. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Hartono (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan sekolah mampu meningkatkan perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, keberhasilan perkembangan anak tunarungu ringan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu anak, tetapi juga oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Semakin baik kerja sama yang terjalin antara orang tua dan guru, maka semakin optimal pula perkembangan komunikasi, sosial, dan akademik yang dapat dicapai oleh anak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SLB Muzdalifah, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak tunarungu ringan mengalami peningkatan yang cukup baik pada aspek komunikasi, sosial, dan kepercayaan diri. Penggunaan media visual, terapi wicara, dukungan orang tua, serta strategi pembelajaran yang adaptif menjadi faktor utama yang membantu perkembangan anak. Meskipun demikian, anak masih mengalami hambatan dalam mempertahankan fokus ketika suasana belajar terlalu ramai. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad R, (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita, Down Sydrom dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1(1)
- Azzahra, A., Mawarsari, V. D., & Suprayitno, I. J. (2025). Inovasi pendidikan inklusif: Analisis kebutuhan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi untuk siswa tunarungu. *Journal Genta Mulia*, 16(1), 75–87.

- Elyondri, N., & Azizah, N. (2023). Analisis pengembangan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama anak tunarungu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6120–6131.
- Farhan, A. (2025). Strategi guru dalam mengoptimalkan media visual untuk pembelajaran anak tunarungu di sekolah dasar. *Journal of Research in Education & Technology (RESTECH)*, 1(2), 83–89.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 35–38.
- Hartono, R. (2021). Pendampingan orang tua terhadap perkembangan anak tunarungu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(3), 210–218.
- Nurita, D., Amanda, N., Fadhil, N., & Hijriati. (2025). Dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial dan akademik anak tunarungu. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 67–75.
- Pitaloka, A. A., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26–42.
- Putri, N. F., & Pangastuti, R. (2025). Peran intervensi dini dan stimulasi konsisten dalam mendukung perkembangan anak tunarungu. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–63.
- Saniatur, R., & Hidayah, R. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak dengan hambatan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(2), 38–46.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supena, A., & Iskandar, R. (2021). Implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124–137.
- Widiana, I. W., Nurjaya, I. G., & Vidiawati, N. K. R. (2019). Analisis interaksi sosial siswa kolok di sekolah inklusif. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3), 345–352.
- Wijaya, David. 2018. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah*

Dasar. Prenadamedia Group:
Jakarta.

Winarsih, S., Rahman, A., & Putri,
N. (2025). Kendala guru dalam
pembelajaran inklusif bagi
siswa tunarungu di sekolah
dasar. *Jurnal Pendidikan
Khusus Indonesia*, 9(1), 33–42.